

# Telaah Filsafat Ketuhanan Dalam Hulul, Ittihad dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual Dalam Tasawuf Falsafi

Ahmad Hadi Pranoto<sup>1\*</sup>, Abid Nurhuda<sup>2\*</sup>, Engku Shahrulerizal bin Engku Ab Rahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Walisongo Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Politeknik Port Dickson Negeri Sembilan, Malaysia

Corresponding Author's e-mail : 24031280003@student.walisongo.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 03, No. 10 Oktober, 2025

Page: 326-335

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v3i10.1773>

## Article History:

Received: September 10, 2025

Revised: Oktober 05, 2025

Accepted: Oktober 17, 2025

**Abstract :** This study discusses in depth the dynamics of philosophical Sufism with a focus on the concepts of hulul, ittihad, and wahdatul wujud as the pinnacle of human ontological awareness of God. These three concepts represent the highest phase of spiritual journey where the boundaries between the divine and the human merge into a unity of existence. This study uses a qualitative-philosophical approach with a Sufi hermeneutic model to interpret the inner meaning of classical Sufi texts such as the works of al-Hallaj and Ibn 'Arabi. The data were analysed through three stages of interpretation: exoteric (textual), esoteric (symbolic), and transcendental (ontological). The results show that philosophical Sufism not only contains metaphysical aspects, but also epistemological and spiritual values that build a dynamic relationship between reason and intuition. Through an understanding of hulul, ittihad, and wahdatul wujud, humans are guided to realise that their existence is a reflection of divine reality. Thus, this study affirms that the unity of existence is not the loss of human existence, but rather the unification of consciousness in the presence of an absolute and comprehensive God.

**Keywords :** Philosophical sufism, hulul, ittihad, wahdatul wujud

**Abstrak :** Penelitian ini membahas secara mendalam dinamika pemikiran tasawuf falsafi dengan fokus pada konsep hulul, ittihad, dan wahdatul wujud sebagai puncak kesadaran ontologis manusia terhadap Tuhan. Ketiga konsep tersebut merepresentasikan fase tertinggi perjalanan spiritual di mana batas antara yang ilahi dan insani melebur dalam kesatuan wujud. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan model hermeneutika sufistik, untuk menafsirkan makna batin teks-teks sufi klasik seperti karya al-Hallaj dan Ibn 'Arabi. Data dianalisis melalui tiga tahap penafsiran: eksoteris (tekstual), esoteris (simbolik), dan transcendental (ontologis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf falsafi tidak hanya mengandung aspek metafisis, tetapi juga mengandung nilai epistemologis dan spiritual yang

membangun hubungan dinamis antara akal dan intuisi. Melalui pemahaman terhadap hulul, ittihad, dan wahdatul wujud, manusia dipandu untuk menyadari bahwa eksistensinya merupakan refleksi dari realitas ilahi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesatuan wujud bukanlah hilangnya eksistensi manusia, melainkan penyatuan kesadaran dalam kehadiran Tuhan yang absolut dan menyeluruh.

**Kata Kunci :** *Tasawuf falsafi, hulul, ittihad, wahdatul wujud*

## PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu cabang dari khazanah intelektual dan spiritual dalam Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan penyucian jiwa dan pengalaman batin (Mursalin, 2024). Tasawuf tidak hanya dimaknai sebagai praktik keagamaan yang menekankan aspek spiritual, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang membahas hubungan antara manusia dengan Tuhan secara mendalam dan filosofis. Dalam konteks Islam, tasawuf dianggap sebagai dimensi batin yang melengkapi aspek lahir dari syariat, yang bersama-sama membentuk keseimbangan dalam beragama. Oleh karena itu, tasawuf memiliki akar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ihsan (kesempurnaan dalam beribadah) sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah (Maisyaroh, 2019).

Dalam sejarahnya, tasawuf berkembang dalam dua arus besar, yaitu tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki lebih menekankan pada pembinaan moral dan perilaku manusia agar senantiasa sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Tokoh-tokohnya seperti Imam al-Ghazali menekankan pentingnya keikhlasan, kesabaran, dan zuhud sebagai langkah menuju kesempurnaan spiritual. Sementara itu, tasawuf falsafi lebih menonjolkan aspek intelektual dan metafisik, di mana para sufi mencoba menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta melalui pendekatan rasional-filosofis (Andariati, 2020). Tasawuf falsafi inilah yang melahirkan konsep-konsep mendalam seperti *hulul*, *ittihad*, dan *wahdatul wujud*, yang hingga kini masih menjadi bahan kajian dan perdebatan di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim.

Konsep *hulul*, *ittihad*, dan *wahdatul wujud* merupakan tiga gagasan kunci yang menandai puncak pemikiran tasawuf falsafi. *Hulul* berasal dari pemikiran al-Hallaj, yang dalam salah satu ungkapannya yang terkenal "Ana al-Haqq" (Aku adalah Kebenaran), menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan dapat menitis dalam diri manusia yang telah mencapai tingkat spiritual tertinggi. Dalam pandangan ini, manusia menjadi wadah manifestasi Ilahi setelah jiwanya bersih dari segala sifat duniawi. Sementara itu, *ittihad* berarti penyatuan total antara manusia dan Tuhan yakni kondisi di mana seorang sufi tidak lagi membedakan antara dirinya dan Sang Pencipta karena telah lenyap dalam cinta dan kesadaran ketuhanan yang absolut (Kusuma, 2021). Sedangkan *wahdatul wujud*, yang paling terkenal dalam pemikiran Ibnu Arabi, merupakan doktrin tentang kesatuan eksistensi yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada pada hakikatnya adalah manifestasi dari wujud Tuhan yang satu. Dengan demikian, tidak ada wujud sejati selain wujud Allah; segala yang tampak hanyalah penampakan (tajalli) dari-Nya (Solehah, 2021).

Ketiga konsep tersebut menggambarkan upaya para sufi untuk menjelaskan kedekatan manusia dengan Tuhan dalam bahasa filosofis dan simbolik. Namun, karena sifatnya yang sangat abstrak dan metafisik, gagasan ini menimbulkan banyak perdebatan. Sebagian ulama menilai bahwa konsep-konsep seperti *hulul* dan *ittihad* berpotensi menyimpang dari ajaran tauhid yang murni, karena dianggap menghapus batas antara Khaliq (Pencipta) dan makhluk (ciptaan). Pandangan ini terutama datang dari kalangan ulama fiqh dan teologi (kalam) yang menekankan keesaan Tuhan secara mutlak dan menolak segala bentuk penyatuan hakikat antara manusia dan Tuhan. Namun di sisi lain, para penganut tasawuf falsafi melihat gagasan tersebut bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai ekspresi metaforis dari pengalaman spiritual yang sangat

dalam. Dalam kerangka ini, penyatuan antara manusia dan Tuhan bukanlah penyatuan zat, melainkan penyatuan kesadaran dan kehendak, di mana kehendak manusia sepenuhnya larut dalam kehendak Ilahi.

Kajian terhadap konsep *hulul*, *ittihad*, dan *wahdatul wujud* penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahanpahaman dalam memahami ajaran tasawuf. Pemahaman yang dangkal terhadap istilah-istilah tersebut sering kali menyebabkan pelabelan negatif terhadap para sufi dan pemikir Islam klasik. Padahal, jika dipahami secara kontekstual, konsep-konsep tersebut tidak dimaksudkan untuk menafikan ketuhanan Allah, melainkan untuk menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada bergantung sepenuhnya pada-Nya. Dalam konteks filsafat Islam, *wahdatul wujud* misalnya, dapat dipahami sebagai upaya untuk menegaskan bahwa eksistensi makhluk hanyalah bayangan dari eksistensi Tuhan yang mutlak. Dengan demikian, kesadaran tentang *wahdatul wujud* justru menumbuhkan kerendahan hati dan keinsafan spiritual, karena manusia menyadari dirinya bukan apa-apa tanpa keberadaan Tuhan.

Melalui makalah ini, pembahasan tentang *hulul*, *ittihad*, dan *wahdatul wujud* dalam perspektif tasawuf falsafi diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih objektif dan proporsional. Pendekatan yang bersifat historis-filosofis dapat membantu menelusuri akar pemikiran para tokoh sufi besar seperti al-Hallaj, Ibn Arabi, dan al-Jilli dalam konteks zaman mereka masing-masing. Dengan demikian, kita tidak hanya menilai dari sudut pandang teologis semata, tetapi juga memahami latar belakang filosofis dan spiritual yang melahirkan pemikiran tersebut. Kajian ini penting tidak hanya untuk memperluas wawasan intelektual Islam, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks spiritualitas yang mendalam. Pada akhirnya, pemahaman terhadap konsep-konsep dalam tasawuf falsafi ini dapat menjadi jembatan antara dimensi rasional dan batin dalam Islam, serta menumbuhkan sikap toleran dan apresiatif terhadap keragaman ekspresi keagamaan di dalam tradisi Islam itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan model hermeneutika sufistik, yakni metode penafsiran mendalam terhadap teks-teks klasik tasawuf sebagai ekspresi kesadaran spiritual manusia menuju Tuhan. Pendekatan ini dipilih karena konsep *hulul*, *ittihad*, dan *wahdatul wujud* tidak dapat dijelaskan dengan logika empiris, tetapi melalui pemahaman maknawi dan simbolik yang berakar pada pengalaman batin para sufi (Nasr, 2007). Dengan cara ini, penelitian tidak sekadar memaparkan gagasan metafisis, melainkan menelusuri lapisan makna spiritual yang meneguhkan relasi ontologis antara manusia dan Tuhan.

Sumber data penelitian mencakup karya-karya primer seperti Al-Tawasin karya al-Hallaj, Futuhat al-Makkiyyah dan Fusush al-Hikam karya Ibn ‘Arabi, serta teks klasik lainnya, sedangkan sumber sekunder diambil dari penelitian dan tafsir kontemporer yang membahas dinamika tasawuf falsafi (Chittick, 1989). Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen reflektif, yakni membaca teks secara mendalam untuk menemukan kesatuan makna antara simbol, konteks, dan intensi spiritual (Ricoeur, 1976). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: pembacaan eksoteris (tekstual), pembacaan esoteris (simbolik), dan pembacaan transcendental (ontologis), guna mencapai pemahaman yang menyatukan antara rasionalitas dan spiritualitas (Corbin, 1993). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi makna dan konfirmasi lintas sumber, sementara interpretasi dilakukan dengan prinsip ta’wil sufistik untuk menemukan harmoni antara teks dan kesadaran ruhani (Al-Ghazali, 2019). Melalui metodologi ini, penelitian berupaya menghadirkan integrasi antara epistemologi rasional dan intuisi spiritual, sehingga konsep *hulul*, *ittihad*, dan *wahdatul wujud* tidak hanya dipahami sebagai doktrin metafisis, tetapi juga sebagai refleksi dinamis dari kesadaran eksistensial manusia dalam realitas Ilahi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud dalam perspektif Tasawuf Falsafi

Tasawuf merupakan salah satu cabang intelektual dalam Islam yang bertujuan menjembatani relasi eksistensial antara manusia dan Tuhan melalui pengalaman spiritual. Dalam lintasan sejarahnya, muncul berbagai aliran dan konsep sufistik yang menimbulkan perdebatan

(Devi Umi Solehah, 2021). Tiga konsep utama dalam Tasawuf Falsafi adalah Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud, yang masing-masing menawarkan perspektif unik mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia.

a. *Hulul*

Secara etimologis, kata “hulul” berasal dari akar Arab *ḥalla*—*yahillu*—*ḥulūlān* yang berarti “menetap” atau “bersemayam”. Dalam konteks sufistik, hulul merujuk pada keyakinan bahwa Tuhan dapat hadir atau “bersemayam” dalam diri manusia tertentu yang telah menyucikan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaan melalui proses *fana'* (lenyapnya ego dunia) dan *baqā'* (kekekalan dalam sifat Tuhan) (Kusuma, 2021).

Salah satu tokoh sentral yang dikenal membawa konsep hulul ke tengah pemikiran Islam adalah Husain bin Mansur al-Hallaj, seorang sufi dari abad ke-9 M. Al-Hallaj mengekspresikan pengalaman spiritualnya melalui syair dan ungkapan puitis yang sarat makna, salah satunya yang paling terkenal adalah “Ana al-Haqq” (Akulah Kebenaran). Bagi al-Hallaj, pernyataan ini bukan klaim ketuhanan secara literal, tetapi ekspresi ekstatis dari penyatuan rohani dengan Tuhan.

Dalam pandangan Al-Hallaj, Tuhan memiliki dua aspek sifat: sifat lahit (ketuhanan) dan sifat nasut (kemanusiaan). Al-Hallaj berpendapat bahwa manusia juga memiliki keduanya—and ketika seorang hamba mencapai *maqam fana'*, maka sifat-sifat nasut-nya lenyap dan sifat ilahiah (lahut) hadir secara intens di dalam dirinya. Inilah yang disebut dengan Hulul, yaitu Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia tertentu.

Al-Hallaj menggambarkan konsep ini dalam bentuk syair-syair yang sarat makna cinta dan penyatuan ruhani, seperti: “Aku adalah Dia yang kucintai, dan Dia yang kucintai adalah aku. Kami adalah dua jiwa dalam satu tubuh. Jika engkau melihat aku, engkau melihat Dia, dan jika engkau melihat Dia, engkau melihat kami”.

Al-Hallaj juga membedakan dua bentuk hulul:

1. Al-Hulul al-Jawari: di mana Tuhan dan manusia hadir bersama namun tidak menyatu esensinya.
2. Al-Hulul as-Sarayani: penyatuan penuh dua esensi, seperti air dan anggur yang tak terpisahkan (Kusuma, 2021).

b. *Ittihad*

Dalam tradisi tasawuf falsafi, *ittihād* merupakan konsep yang menggambarkan penyatuan antara hamba dan Tuhan melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti "kesatuan" atau "penyatuan". Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Abu Yazid al-Bustami, seorang sufi dari abad ke-9, yang menekankan pentingnya proses *fana'* (lenyapnya ego diri) dan *baqā'* (kekekalan dalam sifat-sifat Ilahi) sebagai jalan menuju *ittihād*. Menurut al-Bustami, seorang sufi yang telah mencapai *ittihād* tidak lagi merasakan dualitas antara dirinya dan Tuhan, melainkan mengalami kesatuan eksistensial yang mendalam (Muhammad Ihza Fazrian et al., 2024).

Proses menuju *ittihād* melibatkan tahapan-tahapan spiritual yang kompleks. Dalam karya Farīduddīn ‘Attār berjudul *Mantiq at-Tair*, perjalanan spiritual digambarkan melalui tujuh lembah yang harus dilalui oleh para burung (simbol para sufi) untuk mencapai Raja mereka, Simurgh (simbol Tuhan). Lembah-lembah tersebut meliputi: *ṭalab* (pencarian), *‘isyq* (cinta), *ma'rifat* (pengetahuan), *istighnā* (ketidakbergantungan), *tauḥīd* (kesatuan), *hīraṭ* (kebingungan), dan *fana* (lenyapnya diri). Perjalanan ini menggambarkan transformasi spiritual yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai *ittihād* (Yanti, 2023).

c. *Wahdatul Wujud*

Konsep Wahdatul Wujud (kesatuan wujud) merupakan salah satu puncak pemikiran dalam tasawuf falsafi yang dikembangkan oleh Ibn Arabi (1165–1240 M). Dalam pandangan Ibn Arabi, hanya Allah yang memiliki wujud sejati (*al-wujud al-haqq*), sementara alam semesta dan makhluk hanyalah manifestasi dari wujud-Nya melalui proses *tajalli* (penampakan). Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di alam ini bukanlah wujud hakiki, melainkan refleksi dari wujud Tuhan yang mutlak (Purnamanita, 2023).

Ibn Arabi membedakan antara *al-Haqq* (Tuhan) dan *al-Khalq* (makhluk), namun keduanya tidak dapat dipisahkan secara esensial. Segala sesuatu memiliki dua dimensi: lahir dan batin, atau

zahir dan batin. Dalam konteks ini, al-Haqq merupakan aspek batin, sementara al-Khalq adalah aspek lahir. Konsep ini menunjukkan bahwa meskipun makhluk tampak berbeda dari Tuhan, pada hakikatnya mereka berasal dari satu wujud yang sama.

Penting untuk dicatat bahwa Ibn Arabi menolak konsep hulul (penjelmaan Tuhan dalam makhluk) dan ittihad (penyatuan esensial antara Tuhan dan makhluk). Ia mengkritik keras kedua konsep tersebut, menyebut hulul sebagai "penyakit yang tidak memiliki obat" dan ittihad sebagai bentuk kekafiran. Menurutnya, penyatuan antara Tuhan dan makhluk bukanlah penyatuan esensial, melainkan hubungan antara wujud mutlak dan manifestasinya (Purnamanita, 2023).

Konsep Wahdatul Wujud sering disalahpahami sebagai panteisme, yaitu keyakinan bahwa Tuhan dan alam semesta adalah satu dan sama. Namun, para pemikir seperti Kautsar Azhari Noer dan Sayyed Hossein Nasr menegaskan bahwa Wahdatul Wujud tetap mempertahankan transendenasi Tuhan. Meskipun Tuhan hadir dalam segala sesuatu, Ia tetap berbeda dan tidak dapat disamakan dengan ciptaan-Nya.

Dalam tradisi tasawuf Nusantara, konsep Wahdatul Wujud juga diadopsi oleh tokoh seperti Hamzah Fansuri. Ia mengajarkan bahwa wujud hanya satu, yaitu Tuhan, dan segala bentuk keberagaman di alam semesta adalah manifestasi dari wujud tunggal tersebut. Pemahaman ini menunjukkan bahwa meskipun makhluk tampak beragam, pada hakikatnya mereka berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Tuhan (Azhar & Rohman, 2022).

## 2. Perbedaan dan Persamaan antara Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud dalam Ajaran Sufi

Dalam tradisi tasawuf, terdapat tiga konsep utama yang membahas hubungan antara manusia dan Tuhan: Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud. Meskipun ketiganya menekankan kedekatan spiritual antara hamba dan Sang Pencipta, masing-masing memiliki pemahaman dan implikasi yang berbeda. Hulul menekankan konsep keberadaan Tuhan dalam diri manusia tertentu, Ittihad menggambarkan penyatuan total antara manusia dan Tuhan, sedangkan Wahdatul Wujud menegaskan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Tuhan yang satu (Solehah, 2021).

Hulul adalah doktrin yang menyatakan bahwa Tuhan dapat bersemayam dalam diri manusia tertentu yang telah mencapai tingkat spiritual tinggi. Konsep ini dikaitkan dengan Al-Hallaj, yang mengajarkan bahwa Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia pilihan, sehingga terjadi penyatuan antara aspek ketuhanan dan kemanusiaan dalam satu entitas (Syamhudi, 2013). Namun, pandangan ini menuai kontroversi dan dianggap menyimpang oleh banyak ulama karena dianggap menyalahi prinsip tauhid dalam Islam (Fauzi, 2021).

Ittihad merujuk pada pengalaman mistis di mana individu merasa dirinya menyatu sepenuhnya dengan Tuhan, sehingga dualitas antara keduanya lenyap. Abu Yazid Al-Bustami adalah salah satu tokoh sufi yang dikenal dengan pengalaman ittihad, di mana ia merasa dirinya telah melebur dalam keberadaan Tuhan (Lubis, 2021). Berbeda dengan Hulul, dalam Ittihad, individu mengalami fana' (kehilangan diri) total sehingga yang tersisa hanyalah keberadaan Tuhan semata (AbdRahman, 2018).

Wahdatul Wujud, yang dipopulerkan oleh Ibnu Arabi, adalah pandangan bahwa hanya ada satu realitas sejati, yaitu Tuhan, dan segala sesuatu yang ada merupakan manifestasi dari-Nya (Indra Purnamanita, 2023). Dalam perspektif ini, alam semesta dan segala isinya dianggap sebagai refleksi atau penampakan dari keberadaan Tuhan yang tunggal (Abd Rasyid, 2020). Wahdatul Wujud menekankan bahwa segala sesuatu pada hakikatnya adalah satu dengan Tuhan, dan perbedaan yang tampak hanyalah ilusi dari keterbatasan pemahaman manusia (Daud, 2021).

Persamaan antara ketiga konsep ini terletak pada penekanan mereka terhadap kedekatan dan penyatuan antara manusia dan Tuhan dalam pengalaman spiritual (Matondang, 2022). Namun, perbedaannya terletak pada bagaimana penyatuan itu terjadi dan dipahami. Dalam Hulul, Tuhan dianggap bersemayam dalam diri manusia tertentu; dalam Ittihad, individu mengalami penyatuan total melalui fana'; sedangkan dalam Wahdatul Wujud, seluruh eksistensi dipandang sebagai manifestasi dari Tuhan yang satu (Suryani et al., 2021). Meskipun demikian, ketiga konsep ini tetap menjadi bagian penting dalam diskusi tasawuf dan menawarkan berbagai perspektif dalam memahami hubungan antara manusia dan Tuhan.

*Table 1. Persamaan dan perbedaan antara Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud*

Aspek	Hulul	Ittihad	Wahdatul Wujud
Definisi	Konsep di mana Tuhan bersemayam dalam diri manusia tertentu.	Penyatuan total antara manusia dan Tuhan, di mana individu kehilangan dirinya.	Segala sesuatu dianggap sebagai manifestasi dari Tuhan yang satu.
Tokoh utama	Al-Hallaj	Abu Yazid Al-Bustami	Ibnu Arabi
Konsep utama	Tuhan masuk ke dalam manusia pilihan.	Manusia melebur dalam Tuhan melalui fana'.	Tidak ada wujud lain selain Tuhan, alam hanyalah manifestasi-Nya.
Kedudukan manusia	Manusia tertentu bisa menjadi wadah bagi Tuhan.	Manusia mengalami penyatuan spiritual dengan Tuhan.	Manusia dan seluruh makhluk adalah refleksi dari Tuhan.
Proses penyatuan	Tuhan secara aktif masuk ke dalam diri seseorang.	Manusia yang mencapai fana' akan menyatu dengan Tuhan.	Segala sesuatu sudah satu dengan Tuhan sejak awal.
Pandangan ulama	Banyak yang menolak karena bertentangan dengan tauhid.	Dianggap sebagai pengalaman mistik tingkat tinggi.	Diperdebatkan, tetapi lebih diterima dalam filsafat Islam.
Contoh ajaran	"Ana al-Haqq" (Aku adalah Kebenaran) oleh Al-Hallaj.	Pengalaman ekstase Abu Yazid Al-Bustami yang merasa dirinya Tuhan.	Konsep "Wujud Mutlak" dalam filsafat Ibnu Arabi.
Kesamaan	Semua menekankan hubungan erat antara manusia dan Tuhan dalam aspek spiritualitas.		
Perbedaan utama	Hulul menekankan bahwa Tuhan bersemayam dalam diri manusia tertentu	Ittihad menekankan bahwa manusia melebur ke dalam Tuhan	Wahdatul Wujud menekankan bahwa segala sesuatu sudah satu dengan Tuhan sejak awal.

### 3. Pro-Kontra Tokoh Ulama' Terhadap Konsep Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud

Konsep Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud dalam tasawuf telah menjadi topik perdebatan mendalam di kalangan ulama Islam. Banyak ulama mengkritik konsep-konsep ini karena dianggap bertentangan dengan ajaran tauhid yang murni. Mereka berpendapat bahwa keyakinan seperti Hulul dan Ittihad dapat mengaburkan batas antara Pencipta dan ciptaan, yang dapat mengarah pada penyimpangan teologis. Selain itu, konsep Wahdatul Wujud juga dianggap kontroversial karena dapat disalahartikan sebagai panteisme, yaitu keyakinan bahwa Tuhan dan alam semesta adalah satu dan sama. Kritik ini didasarkan pada kekhawatiran bahwa konsep-konsep tersebut dapat merusak pemahaman umat Islam tentang keesaan Tuhan dan posisi-Nya yang transenden.

Berikut adalah pendapat ulama' yang pro dan kontra mengenai konsep Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud:

#### a. Tokoh-tokoh yang Mendukung Konsep Hulul

Beberapa ulama dan sufi menunjukkan sikap positif terhadap pemikiran Al-Hallaj:

1. Ibnu Syuraih, seorang ulama madzhab Maliki, menyatakan ketidaksanggupannya untuk menilai Al-Hallaj: "Ilmuku tidak sebanding dengan al-Hallaj".

2. Syekh Abdurrahman As-Saqaf, semula ragu, kemudian mengakui Al-Hallaj telah mencapai maqam *al-Qutbiyyah*, atau tingkatan spiritual tertinggi.
3. Al-Hujwiri menilai Al-Hallaj sebagai sosok sufi sejati yang senantiasa taat beribadah dan berdzikir kepada Allah.
4. Asy-Syibli, sahabat se-zaman Al-Hallaj, mengatakan bahwa dirinya memiliki pengalaman spiritual serupa, namun tidak pernah menampakkannya di hadapan publik.
5. Al-Junaid mengkritik bukan substansi pemikiran Al-Hallaj, melainkan cara penyampaianya kepada masyarakat umum. Ia berkata: "Kami menyimpan ilmu tasawuf di ruang bawah tanah, dan Al-Hallaj datang membukanya kepada khalayak ramai".

*b. Tokoh-Tokoh yang Menolak Konsep Hulul*

Di sisi lain, banyak ulama yang menolak paham Hulul karena dianggap menyimpang dari aqidah Islam:

1. Imam Al-Ghazali secara tegas menolak paham Hulul dan menyatakan bahwa ungkapan-ungkapan seperti *Ana al-Haqq* adalah hasil dari pikiran yang kacau dan imajinasi spiritual yang menyesatkan. Ia menilai Al-Hallaj sebagai penyebar bid'ah dan menganjurkan umat Islam untuk menjauhi ajarannya.
2. Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahkan menyatakan: "Barangsiaapa berkeyakinan seperti al-Hallaj, maka ia kafir dan murtad menurut kesepakatan kaum Muslimin." Baginya, hulul adalah konsep kufur yang menyamakan Tuhan dengan makhluk.
3. Ibnu Arabi, meskipun dikenal dengan doktrin Wahdatul Wujud, juga menolak hulul dengan keras. Ia menyebut hulul sebagai "penyakit yang tak ada obatnya" dan mengingatkan bahwa penggabungan eksistensi Tuhan dan manusia adalah bentuk penyimpangan teologi (Zainun Kamaluddin Fakih, 1998).

Konsep *ittihad* dalam tasawuf, yang bermakna "penyatuan" antara hamba dan Tuhan, merupakan tema kontroversial di kalangan ulama. Para sufi mengartikannya sebagai puncak tertinggi dari pengalaman spiritual, sedangkan sebagian ulama lain menganggapnya sebagai bentuk penyimpangan terhadap aqidah tauhid.

*c. Tokoh Pendukung Konsep Ittihad*

1. Abu Yazid Al-Bustami

Abu Yazid adalah salah satu sufi pertama yang mempopulerkan konsep *ittihad*. Ia sering kali mengungkapkan pengalaman spiritualnya dengan kalimat seperti "Subhâni, Subhâni" dan "Mâ fi jubbati illâ Allâh" (Tidak ada dalam jubah ini selain Allah). Ungkapan tersebut dimaknai oleh para pendukungnya sebagai bentuk *fana'* (lenyapnya kesadaran diri) dalam Tuhan (Sahrul & Santalia, 2024).

2. Al-Hallaj

Al-Hallaj dikenal dengan pernyataannya yang terkenal "*Ana al-Haqq*" (Akulah Kebenaran). Pernyataan ini membuatnya dianggap mengklaim dirinya sebagai Tuhan, dan akhirnya dijatuhi hukuman mati. Namun bagi kalangan sufi, pernyataan ini merupakan ungkapan *fana'* dalam *ittihad*, bukan klaim ketuhanan secara literal.

*d. Tokoh Penolak Konsep Ittihad*

1. Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali mengkritik keras konsep *ittihad*, karena menurutnya hal itu menyimpang dari aqidah Islam. Ia menyatakan bahwa penyatuan antara makhluk dan Khalik adalah hal yang tidak mungkin secara akal maupun syariat.

2. Ibn Taimiyyah

Ibn Taimiyyah menolak keras ajaran *huluul* dan *ittihad*, dengan alasan bahwa Allah itu Mahatinggi dan terpisah dari makhluk-Nya. Ia menyebut bahwa ajaran ini bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah.

3. Ibn Arabi

Meski dikenal dengan konsep *wahdat al-wujud*, Ibn Arabi sebenarnya tidak mendukung *ittihad* dalam pengertian literal. Ia menekankan bahwa wujud Tuhan tetap transenden dan tidak menyatu secara fisik dengan makhluk (Hasanah, 2015).

Konsep *Wahdatul Wujud* atau "kesatuan eksistensi" merupakan gagasan metafisik yang menimbulkan perdebatan panjang di kalangan ulama. Konsep ini menyatakan bahwa hanya

ada satu wujud hakiki, yaitu Tuhan, dan seluruh alam merupakan manifestasi dari-Nya (Zainun Kamaluddin Fakih, 1998).

e. *Tokoh Pendukung Wahdatul Wujud*

1. Ibnu Arabi

Ibnu Arabi dikenal sebagai tokoh utama yang mengembangkan konsep *Wahdatul Wujud*. Menurutnya, seluruh wujud selain Tuhan adalah manifestasi dari wujud Tuhan yang tunggal. Ia menekankan bahwa meskipun wujud Tuhan dan alam adalah sama pada hakikatnya, wujud ini memiliki penampakan dan ketersembunyian yang memisahkan manusia dari penyatuan dengan Tuhan (Hasanah, 2015).

2. Imam Al-Ghazali

Dalam karyanya *Misykat al-Anwar*, Al-Ghazali menyatakan bahwa para penganut ajaran tasawuf yang telah mencapai tingkat tertinggi menyaksikan bahwa tidak ada wujud kecuali Allah. Pernyataan ini menunjukkan afinitas dengan konsep *Wahdatul Wujud*, meskipun Al-Ghazali tidak secara eksplisit menggunakan istilah tersebut.

f. *Tokoh Penentang Wahdatul Wujud*

1. Ibnu Taymiyyah

Ibnu Taymiyyah adalah salah satu kritikus paling vokal terhadap konsep *Wahdatul Wujud*. Ia menganggap konsep ini sebagai bentuk panteisme yang menyamakan Tuhan dengan alam, yang menurutnya merupakan ajaran bid'ah dan kufur.

2. Ibnu Hajar al-Haitami

Ibnu Hajar al-Haitami memperingatkan agar tidak membaca karya-karya Ibnu Arabi, karena menurutnya pembahasan dalam karya tersebut hanya dapat dipahami oleh ulama yang telah mencapai tingkat ma'rifat yang tinggi. Ia khawatir bahwa pembaca awam dapat tersesat dalam memahami konsep-konsep seperti *Wahdatul Wujud*.

Konsep *Wahdatul Wujud* telah menjadi topik perdebatan yang signifikan dalam sejarah pemikiran Islam. Sementara beberapa tokoh melihatnya sebagai ekspresi tertinggi dari tauhid, yang lain menganggapnya sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Perbedaan pandangan ini mencerminkan keragaman interpretasi dalam tradisi intelektual Islam.

Table 2. Tokoh Ulama: Pro & Kontra Konsep Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud

Konsep	Tokoh Pendukung	Tokoh Penolak
Hulul	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Syuraih – Mengakui tidak sanggup menilai Al-Hallaj.</li> <li>• Syekh Abdurrahman As-Saqaf – Mengakui maqam Al-Hallaj sebagai al-Qutbiyyah.</li> <li>• Al-Hujwiri – Menilai Al-Hallaj sebagai sufi sejati.</li> <li>• Asy-Syibli – Mengalami hal serupa dengan Al-Hallaj namun tidak mengungkapkannya.</li> <li>• Al-Junaid – Mengkritik cara penyampaian Al-Hallaj, bukan substansinya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imam Al-Ghazali – Menyebut paham hulul sebagai hasil pikiran kacau.</li> <li>• Syekh Abdul Qadir al-Jailani – Menyebut pengikut Al-Hallaj sebagai kafir.</li> <li>• Ibnu Arabi – Menolak hulul sebagai "penyakit tanpa obat".</li> </ul>
Ittihad	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abu Yazid Al-Bustami – Mengucapkan "Subhānī, Subhānī", sebagai ekspresi fana'.</li> <li>• Al-Hallaj – Mengucapkan "Ana al-Haqq" sebagai bentuk penyatuan spiritual.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imam Al-Ghazali – Menganggap ittihad mustahil secara syariat dan akal.</li> <li>• Ibnu Taimiyyah – Menolak keras ittihad, bertengangan dengan tauhid.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Ibnu Arabi</b> – Tidak mendukung ittihad secara harfiah.</li> </ul>
Wahdatul wujud	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Ibnu Arabi</b> – Menyatakan bahwa alam adalah manifestasi dari wujud Tuhan.</li> <li><b>Imam Al-Ghazali</b> – Dalam <i>Misykat al-Anwar</i>, menyatakan "tiada wujud kecuali Allah".</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Ibnu Taymiyyah</b> – Menyebut wahdatul wujud sebagai panteisme dan bid'ah.</li> <li><b>Ibnu Hajar al-Haitami</b> – Mengingatkan bahaya membaca karya Ibnu Arabi bagi awam.</li> </ul>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud merupakan produk dari pemikiran tasawuf falsafi yang berusaha menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan dalam dimensi spiritual paling dalam. Meskipun memiliki landasan pengalaman mistik yang serupa, ketiga konsep ini berbeda dalam pemaknaannya. Hulul menekankan keberadaan Tuhan dalam diri manusia tertentu, Ittihad menekankan penyatuan total antara manusia dan Tuhan setelah lenyapnya ego, sedangkan Wahdatul Wujud menyatakan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari wujud Tuhan yang tunggal. Namun, tidak semua ulama menerima gagasan-gagasan tersebut dengan tangan terbuka. Para tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Taymiyyah, dan bahkan Ibnu Arabi sendiri mengecam keras konsep Hulul dan Ittihad, karena dinilai menyimpang dari prinsip tauhid. Mereka khawatir konsep-konsep tersebut membuka jalan bagi kesalahpahaman umat, hingga menyamakan Tuhan dengan makhluk. Di sisi lain, tokoh-tokoh seperti Al-Hallaj, Abu Yazid Al-Bustami, dan Hamzah Fansuri membela konsep ini sebagai bentuk tertinggi dari cinta dan penyaksian spiritual terhadap Tuhan.

Maka dari itu, pemahaman terhadap konsep-konsep ini menuntut kehati-hatian dan kedalaman intelektual. Konsep Wahdatul Wujud, misalnya, meskipun tampak dekat dengan panteisme, tetap menjaga jarak antara Tuhan dan makhluk dalam kerangka filsafat sufistik. Kontroversi ini menegaskan bahwa tasawuf falsafi bukan sekadar jalan kerohanian, melainkan medan pertarungan ide dan akidah yang sangat serius dalam sejarah pemikiran Islam. Kajian atas ketiganya tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga memperlihatkan betapa luas dan kompleksnya upaya manusia untuk memahami realitas Ketuhanan dalam kerangka Islam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih setulus-tulusnya serta apresiasi setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menerbitkan artikel ini baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga Allah membendasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda serta menjadi amal jariyyah di hari kemudian. amiiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rasyid, N. (2020). The Concept Of Al-Wihdatul Wujud Ibnu Arabi (A Sufistic Philosophical Study). *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 17(1), 72–87.  
<https://doi.org/10.24239/jsi.v17i1.582.68-83>
- AbdRahman, B. (2018). Martabat Tujuh Sebuah Ontologi Sufi. *Dirasat*, 13(2), 6.
- Andariati, L. (2020). Aliran- Aliran Dalam Tasawuf. *FitUA: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 132–146.  
<https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.258>
- Azhar, M., & Rohman, S. M. (2022). Konsep tasawuf wahdat al-wujud menurut hamzah fansuri. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 3(2), 73–89.  
<https://doi.org/10.62289/ijmus.v3i2.46>
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-'Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press.

- Corbin, H. (1993). *Alone with the alone: Creative imagination in the Sufism of Ibn Arabi*. Princeton University Press.
- Daud, S. M. (2021). Hukum Objek dan Kausa Dalam Perjanjian (Sebuah Perbandingan Antara Hukum Perdata dan Hukum Islam). *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 59–64. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.79>
- Devi Umi Solehah. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud). *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.53>
- Fauzi, R. (2021). Analogi dalam Interpretasi Wahdatul Wujud dan Implikasinya dalam Kehidupan. *Hikamia*, 1(2), 1–23.
- Hasanah, U. (2015). Wahdat, Konsep Ibn, Al- Wujūd Dan, Arabī Kawulo, Manunggaling Gusti, L A N. *Semarang*, 185.
- Indra Purnamanita, E. I. (2023). Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M). *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(6), 345–349. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629>
- Kusuma, A. R. (2021). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 45. <https://doi.org/10.58836/jpma.v12i1.10488>
- Lubis, D. M. R. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 28–35. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.88>
- Maisyarah. (2019). *Tsawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam*. XII(2), 141–151.
- Matondang, A. R. (2022). Wahhdatul Ulum Sebagai Respon dan Solusi Terhadap Dikotomi Keilmuan. *Islam & Contemporary Issues*, 2(2), 66–71. <https://doi.org/10.57251/ici.v2i2.701>
- Muhammad Ihza Fazrian, A. Anjasyah, & Sulistiyo. (2024). Konsep Ittihād dalam Fabel Mantiq at-Tair: Pemikiran Tasawuf Falsafi Farīduddīn ‘Atār (1145–1221 M). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(2), 166–183. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5108>
- Mursalin, M. (2024). Pendekatan Tasawuf Dan Psikoterapi Perspektif Islam. *Cons-Iedu*, 4(1), 77–90. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.813>
- Nasr, S. H. (2007). *The garden of truth: Knowledge, love, and action*. HarperCollins.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Sahrul, M. R. A., & Santalia, I. (2024). Pemikiran Abu Yazid (Al-Ittihad) dan Al-Hallaj (Hulul). . . . : *Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Al... , 2(1)*, 34–44.
- Suryani, I., Ma’tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>
- Syamhudi, M. H. (2013). Hulul, Ittihad, dan Wahdat al-Wujud dalam Perbincangan Ulama Zahir dan Batin. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 107–126.
- Yanti, R. (2023). Konsep Al-Ittihad Menurut Tasawuf Abu Yazid Al-Bustami. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(3), 415–420.
- Zainun Kamaluddin Fakih. (1998). IBN 'ARABĪ DAN PAHAM WAHDAT AL-WUJŪD. *Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 1(1).